

STRATEGI EDUKASI ANTI-BULLYING MELALUI METODE GOLDEN CIRCLE PADA ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR

Dea Oktadri Yanti Putri¹, Ratna Sari Dewi², Reksa Adya Pribadi³, Zerri Rahman
Hakim⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

12227200090@untirta.ac.id, 2ratna@untirta.ac.id, 3reksapribadi@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study explores the implementation of an anti-bullying education strategy using the Golden Circle method for elementary school students at SDN 3 Sogong. The urgency of this research is underscored by the prevalence of bullying and the need for preventative, character-based educational models. Employing a qualitative descriptive approach, data was meticulously gathered through in-depth interviews, direct observation, and documentation analysis. The findings reveal that the Golden Circle method was strategically implemented by first establishing the "Why," which focused on building a deep, emotional understanding among students about the harmful impacts of bullying to foster empathy. This was followed by the "How," which involved practical methods such as role-playing, reflective dialogues, and collaborative projects to equip students with the skills to prevent and respond to bullying. Finally, the "What" was manifested through concrete actions, including creating a class-wide anti-bullying declaration and appointing student ambassadors, translating understanding into tangible commitments. The program successfully enhanced students' empathy, critical thinking, and courage to report incidents. However, its implementation faced several challenges, including internal factors like varying teacher competencies and resource limitations, as well as external factors such as inconsistent parental involvement and negative social influences from outside the school environment. This research concludes that the Golden Circle method offers a holistic and effective framework for anti-bullying education by fostering intrinsic motivation. Nonetheless, its long-term success is contingent upon consistent application, ongoing teacher training, and strengthened collaboration between the school, parents, and the wider community to create a truly safe and supportive learning ecosystem.

Keywords: *Anti-Bullying Education, Golden Circle Method, Elementary School, Character Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan strategi pendidikan anti perundungan menggunakan metode *Golden Circle* untuk siswa SDN 3 Sogong. Urgensi penelitian ini digarisbawahi oleh prevalensi *bullying* dan perlunya model pendidikan preventif berbasis karakter. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan cermat melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan analisis dokumentasi. Temuan ini mengungkapkan bahwa metode *Golden Circle* diterapkan secara strategis dengan terlebih dahulu menetapkan "Mengapa", yang berfokus

pada membangun pemahaman emosional yang mendalam di antara siswa tentang dampak berbahaya dari *bullying* untuk menumbuhkan empati. Ini diikuti oleh "Bagaimana", yang melibatkan metode praktis seperti bermain peran, dialog reflektif, dan proyek kolaboratif untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk mencegah dan menanggapi perundungan. "Apa" diwujudkan melalui tindakan nyata, termasuk membuat deklarasi *anti-bullying* di seluruh kelas dan menunjuk duta siswa, menerjemahkan pemahaman menjadi komitmen nyata. Program ini berhasil meningkatkan empati, pemikiran kritis, dan keberanian siswa untuk melaporkan insiden. Namun, implementasinya menghadapi beberapa tantangan, termasuk faktor internal seperti kompetensi guru yang bervariasi dan keterbatasan sumber daya, serta faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua yang tidak konsisten dan pengaruh sosial negatif dari luar lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Golden Circle* menawarkan kerangka kerja yang holistik dan efektif untuk pendidikan *anti-bullying* dengan menumbuhkan motivasi intrinsik. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjangnya bergantung pada penerapan yang konsisten, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi yang diperkuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang benar-benar aman dan mendukung.

Kata Kunci: Anti-Bullying Education, Golden Circle Method, Elementary School, Character Education.

A. Pendahuluan

Bullying adalah tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, menyebabkan penderitaan, dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan seperti penculikan, penganiayaan, dan intimidasi atau ancaman halus bukan sekadar bentuk kekerasan biasa. Perilaku ini disebut *bullying* karena dilakukan berulang kali selama bertahun-tahun, bersifat regeneratif, dan telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang membahayakan korban. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* biasanya adalah mereka yang pendiam dan kesulitan bergaul

dengan teman-temannya, sehingga edukasi mengenai *bullying* sangat diperlukan (Rahmawati, D, K, 2020:12).

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya pelaku dilakukan oleh Peserta Didik perempuan atau laki-laki. Bentuk *bullying* ada yang terjadi berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* jika dibiarkan akan memberi dampak yang tidak baik untuk Peserta Didik. Perilaku *bullying* akan berdampak terhadap fisik dan psikologis anak. Dalam hal ini dirasakan pada remaja adanya bekas memar luka dan lain. Sebagainya,

sedangkan perbuatan psikologis, anak jadi enggan berangkat ke sekolah, anak cenderung pemalu serta merasa pusing dengan keadaan yang dirasakan (Mahriza, R., *et la*, 2020:56).

Tindakan bullying di sekolah sering kali diabaikan. Pelaku bullying biasanya merasa lebih kuat ketika melakukan kekerasan dan intimidasi terhadap orang lain. Bullying di sekolah berdampak negatif pada penghormatan terhadap etika di antara teman-teman. Selain itu, bullying juga dapat dilakukan oleh guru terhadap Peserta Didiknya. Akibatnya, konsentrasi belajar Peserta Didik menurun dan motivasi belajar hilang, sehingga Peserta Didik tersebut mungkin mengembangkan rasa kebencian dan ketakutan terhadap gurunya. Kurangnya pengawasan penuh dari kepala sekolah dapat membuat Peserta Didik merasa lebih leluasa dan berani melakukan bullying terhadap teman-temannya. (Jamaludin, J., *dkk* 2023:18).

Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 dalam perubahan pertama atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dapat diartikan sebagai segala kegiatan untuk

menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Mendapatkan perlindungan merupakan hak dari setiap anak, dan diwujudkannya perlindungan bagi anak berarti terwujudnya keadilan dalam suatu masyarakat (Trimaya, A, 2018:43).

Pendidikan pada saat ini merupakan faktor terpenting dalam menilai kemampuan seseorang. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Dalam hal ini pendidikan harus dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa(anak-anak) salah satunya menggunakan metode *golden circle* (Siten, A, D, 2023:85).

Dalam *golden circle*, ada tiga lingkaran saling beririsan seperti target panahan. Lingkaran itu memiliki tiga komponen utama yaitu *what* (apa), *how* (bagaimana) dan *why* (kenapa) dengan menggunakan tiga komponen tersebut, dapat menentukan target serta cara agar *bullying* bisa diminimalisirkan (Anggraini, D, M, et al, 2023 : 16) . Strategi edukasi anti *bullying* yang berhasil tidak hanya bergantung pada intervensi langsung terhadap korban dan pelaku tetapi juga memerlukan lingkungan sekolah yang positif dan implementasi program yang berkualitas. Dalam perkembangannya, banyak program anti *bullying* tidak hanya ditujukan kepada korban dan pelaku, melainkan juga melibatkan *observer*, masyarakat, dan keluarga. Contohnya program *olweus* merancang program anti *bullying* yang melibatkan keluarga dan guru, yang membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung secara keseluruhan (Aini, K dan Rini, H, P, 2023 : 78).

Dari permasalahan diatas peneliti akan melakukan penelitian berjudul "Strategi Edukasi Anti-*Bullying* Melalui Metode *Golden Circle* Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar

(Studi Kasus Pada SDN 3 Sogong)" bertujuan untuk mengeksplorasi strategi edukasi yang digunakan dalam menghadapi kasus *bullying* di SDN 3 Sogong. Dengan menggunakan metode *Golden Circle*, penelitian ini akan menggali pendekatan-pendekatan yang efektif dalam memberikan edukasi pencegahan anti-*bullying* kepada Peserta Didik tingkat sekolah dasar, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan Peserta Didik dalam menghadapi dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena perundungan pada anak di SDN 3 Sogong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa peserta didik, observasi langsung terhadap interaksi siswa dan guru selama pembelajaran dan istirahat, serta dokumentasi berupa buku, laporan, dan foto-foto yang relevan. Data yang terkumpul

kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti valid. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan memverifikasi data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Kegiatan Proses kegiatan edukasi anti-bullying melalui *golden circle*

Berdasarkan analisis data dari wawancara dan pengamatan langsung, program edukasi anti perundungan di SDN 3 Sogong diimplementasikan bukan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai intervensi yang terencana secara strategis dan holistik yang berakar pada visi pendidikan karakter. Latar belakang utama dari kegiatan ini adalah komitmen untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, dan positif sebagai respons proaktif terhadap maraknya isu

perundungan. Pelaksanaannya didasari oleh urgensi kritis, mengingat tingginya angka perundungan verbal dan fisik yang sebagian besar tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pemahaman peserta didik dan orang tua mengenai dampak jangka panjangnya. Tanpa intervensi yang terstruktur, risiko yang dihadapi tidak hanya kerusakan psikologis pada korban, tetapi juga terbentuknya budaya sekolah yang permisif di mana siklus kekerasan terus berlanjut. Oleh karena itu, program edukasi ini menjadi kebutuhan mendesak untuk memutus rantai tersebut.

Program ini menetapkan tujuan dalam dua horizon waktu yang berbeda untuk mencapai visinya secara terukur. Secara jangka pendek, fokus utamanya adalah membangun kesadaran kolektif akan dampak destruktif perundungan serta membekali siswa dengan keberanian untuk bertransformasi dari penonton pasif menjadi penolong aktif (*upstander*). Namun, cita-cita yang lebih besar tertanam dalam tujuan jangka panjang, yaitu membentuk budaya sekolah yang secara inheren menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, di mana nilai-nilai

empati dan kepedulian terinternalisasi secara mendalam pada diri setiap individu. Keunikan program ini terletak pada pendekatan metodologisnya yang mengadopsi kerangka "Golden Circle". Sekolah secara sadar memilih untuk memulai dari pertanyaan esensial "Mengapa" (*Why*) lingkungan yang aman itu penting, sebelum melangkah ke "Bagaimana" (*How*) cara merespons dan "Apa" (*What*) saja bentuk-bentuk perundungan. Pendekatan ini diyakini mampu menyentuh nalar dan nurani siswa secara lebih mendalam, memastikan pesan anti-perundungan benar-benar dipahami dan diinternalisasi.

Landasan pedagogis utama dalam program ini adalah metodologi "Golden Circle" yang dimulai dari "Mengapa" (*Why*), yang secara fundamental mengubah cara peserta didik menerima materi. Alih-alih hanya diberi tahu "Apa" itu perundungan dan "Bagaimana" cara menghindarinya, peserta didik diajak untuk memahami "Mengapa" lingkungan yang saling menghargai itu esensial. Strategi ini relevan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, di mana peserta didik berperan aktif membangun pengetahuannya sendiri. Selanjutnya, tahap "Bagaimana" (*How*) diwujudkan

melalui pendekatan partisipatif dan dialog reflektif, di mana guru secara aktif mengajak peserta didik berdiskusi terbuka. Tahap "Apa" (*What*) diimplementasikan melalui pembelajaran aktif seperti permainan peran (*role play*), di mana siswa memerankan korban, pelaku, dan penolong (*upstander*). Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana siswa belajar perilaku prososial melalui observasi dan pemodelan langsung, seperti yang disampaikan oleh Warini, dkk (2023:568).

Konsep teoretis mengenai posisi peserta didik sebagai agen perubahan diimplementasikan secara nyata melalui strategi pemberdayaan. Program ini secara eksplisit mendorong peserta didik untuk beralih dari peran penonton (*bystander*) menjadi penolong (*upstander*), sebagai upaya untuk membongkar fenomena *bystander effect*. Peran aktif saksi *bullying* terbukti mampu mengurangi dampak *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif, seperti yang dikemukakan oleh Najiba, dkk (2025:6). Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, program ini juga menerapkan strategi pembelajaran

reflektif melalui penugasan individual, seperti menulis komitmen pribadi. Puncak dari siklus pembelajaran ini adalah kegiatan kolaboratif membuat "Deklarasi Kelas V Tanpa Bullying" yang ditempel di dinding kelas, yang berfungsi sebagai artefak fisik dari komitmen bersama. Efektivitas program juga ditopang oleh adanya protokol yang jelas untuk penanganan kasus yang mengarah pada keadilan restoratif (*restorative justice*), sebuah pendekatan yang bertujuan memperbaiki kerusakan dan mendorong pelaku untuk bertanggung jawab, sejalan dengan pandangan Setiawan & Saputra (2024:825) dan amanat Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 76C.

Fokus tajam pada pengembangan empati menjadi jantung dari program ini, yang merupakan inti dari kerangka Pembelajaran Sosial dan Emosional (*Social and Emotional Learning* atau SEL). Menurut Kusumardi (2024:200), SEL adalah proses untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Semua kegiatan, mulai dari cerita emosional hingga permainan peran,

dirancang untuk "menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai". Dengan pemahaman bahwa akar masalah perundungan adalah kegagalan berempati, program ini secara cerdas menempatkan pengembangan kecerdasan emosional sebagai fondasi utamanya. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menciptakan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*), di mana peran guru dan manajemen sekolah sangat berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Karim, dkk (2023:1518). Pendekatan "Golden Circle" yang berfokus pada "mengapa bersikap baik itu penting" terbukti jauh lebih persuasif bagi anak-anak karena menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik karena pemahaman, bukan karena takut hukuman.

2. Pendekatan kegiatan edukasi anti-bullying menggunakan metode *Golden Circle*.

Memahami bahwa implementasi konsep yang berhasil menuntut perencanaan matang, SDN 5 Sogong merancang program anti-perundungan secara terukur untuk menghindari program yang tidak

terarah. Sekolah ini menunjukkan perhatian serius terhadap perundungan karena menyadari dampaknya yang merusak kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Atas dasar kesadaran tersebut, SDN 5 Sogong mengadopsi konsep

Golden Circle sebagai pendekatan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Konsep ini menjadi landasan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan saling menghargai dengan menekankan pemahaman "mengapa" sebuah tindakan diperlukan, "bagaimana" metode yang tepat untuk melaksanakannya, serta "apa" saja langkah-langkah nyata yang harus diwujudkan.

Strategi anti-perundungan di SDN 5 Sogong memiliki kedalaman pedagogis yang melampaui sekadar kepatuhan pada aturan. Dengan memprioritaskan pertanyaan "Mengapa" perundungan itu salah, fokus program bergeser dari hukuman eksternal ke motivasi intrinsik untuk membangun karakter empati dan saling menghargai. Pendekatan ini dinilai lebih unggul karena perubahan perilaku yang didasari pemahaman

personal cenderung lebih otentik dan berkelanjutan.

Guru menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pencegahan perundungan dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pertanyaan reflektif, peserta didik diajak menempatkan diri pada posisi korban untuk menumbuhkan kesadaran emosional yang mendalam, sejalan dengan teori empati yang menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan afektif. Upaya ini diperkuat melalui pembiasaan karakter sehari-hari, seperti menyapa dengan sopan dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga nilai-nilai positif dapat terinternalisasi. Proses pembelajaran juga didukung oleh variasi media yang interaktif, seperti poster dan video, yang sesuai dengan teori belajar multimodal untuk pemahaman yang lebih baik. Seluruh strategi ini didukung oleh lingkungan sekolah yang positif, sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan cerminan dari lingkungannya.

Penerapan metode *Golden Circle* terbagi dalam tiga tahap yang jelas. Tahap "why" dimulai dengan refleksi untuk memetakan perasaan

dan membangun empati, mendukung teori pembelajaran reflektif. Selanjutnya, tahap "how" diisi dengan pembelajaran pengalaman melalui latihan keterampilan sosial seperti skrip asertif dan mediasi, karena keahlian ini dapat dipelajari dan dilatih. Terakhir, tahap "what" diwujudkan dalam aksi nyata seperti penunjukan Duta Anti-Perundungan dan pembuatan deklarasi kelas, yang menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan aktif sesuai dengan pendekatan partisipatif.

Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan sebagian orang tua, SDN 5 Sogong membangun siklus perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan tindak lanjut. Pemantauan perilaku harian dan sesi refleksi menjadi dasar untuk memberikan penanganan yang tepat, seperti konseling dan mediasi. Dalam menangani kasus, sekolah lebih menekankan pendekatan restoratif yang bertujuan memulihkan hubungan sosial, bukan sekadar menghukum. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip disiplin positif, di mana perubahan perilaku diharapkan lahir dari kesadaran internal pelaku. Pada akhirnya, keberhasilan jangka

panjang program ini bergantung pada konsistensi implementasi, kemampuan beradaptasi, dan sinergi yang kuat antara seluruh pemangku kepentingan.

3. Tantangan dari kegiatan edukasi *anti-bullying* melalui *golden circle*

SDN 5 Sogong telah berinisiatif menerapkan program edukasi anti-perundungan dengan metode *Golden Circle*, sebuah pendekatan yang menekankan pada alasan, cara, dan tindakan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya perundungan. Program yang dirancang dengan baik ini berpotensi memberikan dampak positif bagi warga sekolah dengan menanamkan nilai saling menghargai dan menolak kekerasan. Meskipun ada komitmen kuat dari sekolah untuk melindungi peserta didik, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Analisis terhadap berbagai hambatan ini menjadi krusial, karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada rancangannya tetapi juga pada kemampuan mengatasi tantangan yang ada secara efektif.

Dari sisi internal, pemahaman dan kompetensi guru di SDN 5

Sogong mengenai bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, dan sosial) sudah cukup baik. Guru menyadari dampak psikologis perundungan seperti trauma dan menurunnya rasa percaya diri, serta mengakui bahwa perundungan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Penggunaan metode *Golden Circle* dinilai efektif untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa, karena metode ini membantu siswa menyadari kesalahannya sehingga dapat meminta maaf atas kemauannya sendiri. Meskipun demikian, beberapa guru masih kesulitan memberikan pendampingan lanjutan kepada korban dan pelaku, di mana praktik yang dominan masih sebatas teguran tanpa konseling berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam bidang konseling restoratif untuk mendukung sistem pendidikan yang lebih peka terhadap kebutuhan siswa.

Tantangan internal lainnya berkaitan dengan kepemimpinan, kebijakan sekolah, dan lingkungan inklusi. Kepemimpinan kepala sekolah dinilai aktif mendukung program anti-perundungan melalui arahan rutin dan kebijakan yang jelas, yang selaras

dengan peran kepemimpinan transformasional dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Namun, implementasi kebijakan di lapangan masih menghadapi kendala, seperti perundungan dalam bentuk halus yang sering luput dari perhatian guru dan kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik ini memerlukan strategi monitoring dan evaluasi yang lebih terarah untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, meskipun lingkungan inklusif telah dibangun, masih ditemukan perilaku mengolok-olok siswa lain, yang menandakan pentingnya pendidikan karakter yang konsisten untuk menumbuhkan empati.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi efektivitas program, terutama peran orang tua serta lingkungan sosial. Keterlibatan orang tua menunjukkan dinamika beragam; sebagian mendukung penuh, namun sebagian lainnya terbatas karena kesibukan. Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan, di mana pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang

menekankan pentingnya keterkaitan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam menangani perundungan. Sementara itu, lingkungan sosial masyarakat sekitar yang menjunjung nilai kebersamaan menjadi modal sosial yang kuat, tetapi pengaruh negatif dari pergaulan luar sekolah menjadi tantangan karena siswa sering membawa kebiasaan bercanda kasar ke lingkungan sekolah. Fenomena ini selaras dengan teori belajar sosial, di mana anak meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya.

SDN 3 Sogong telah menunjukkan komitmen serius dalam menerapkan program anti-perundungan melalui metode *Golden Circle*. Walaupun begitu, keberhasilan SDN 3 Sogong masih terkendala oleh tantangan internal seperti keterbatasan kompetensi konseling guru dan fasilitas, serta tantangan eksternal berupa partisipasi orang tua yang belum optimal dan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah. Langkah strategis ke depan perlu difokuskan pada penguatan pelatihan guru, perluasan kolaborasi dengan orang tua, dan sinergi dengan masyarakat. Upaya bersama dari semua pihak ini sangat penting untuk

mewujudkan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

E. Kesimpulan

Program edukasi anti-perundungan di SDN 3 Sogong dinilai sebagai intervensi strategis yang berhasil karena pendekatannya yang holistik dan berakar pada pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode "*Golden Circle*" program ini efektif menanamkan empati pada siswa sebelum masuk ke ranah kognitif, sehingga mereka mampu membedakan antara bercanda dan merundung. Melalui diskusi partisipatif, permainan peran, dan tugas reflektif, program ini tidak hanya berhasil mengatasi tantangan utama tersebut, tetapi juga memberdayakan siswa menjadi agen perubahan (*upstander*) yang secara aktif menciptakan lingkungan kelas aman, seperti yang ditunjukkan oleh pembuatan "Deklarasi Kelas V Tanpa *Bullying*".

Tantangan dari kegiatan edukasi anti-perundungan melalui metode *Golden Circle* tidak dirinci untuk SDN 3 Sogong, melainkan untuk SDN 5 Sogong. Tantangan yang dihadapi oleh SDN 5 Sogong bersifat internal dan eksternal. Faktor internal

mencakup keterbatasan dalam kompetensi, pelatihan, dan fasilitas guru, serta implementasi kebijakan yang belum konsisten di lapangan. Tantangan eksternal meliputi keterlibatan orang tua yang belum optimal dan adanya pengaruh negatif dari lingkungan sosial di luar sekolah, di mana peserta didik membawa kebiasaan bercanda yang kasar ke dalam lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Rini, H. P. (2023). Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 2667-2684.
- Anggraini, D. M., Asbari, M., Eka, I., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Strong Why: Memperkuat Logika Mengapa Dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 11-14.
- Jamaludin, J., Sianipar, E., Yesilistiawati, H., Sehulina, R., Viana, S. A., & Mardini, S. (2023). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Pancasila Sebagai Ideologi Peserta Didik Paud. *Educational Journal: General And Specific Research*, 3(2), 266-274.
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 1515-1534.
- Kusumardi, A. (2024). Strategi pembelajaran sosial emosional dalam pencegahan perundungan, bullying pada kurikulum merdeka. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(1), 195-211.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi Pengalaman Bystander pada Peristiwa Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(01), 1-7.
- Rahmawati, D. K. (2020). *Bullying Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi> Z} Ilal Al-Qur'a> N* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Setiawan, I., & Saputra, T. (2024). Tindakan Hukum Bagi Pelaku

Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 846-862.

Siten, A. D. (2023). Patisipasi Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung Pada Anak Sd Kelas Awal Di Pendidikan Luar Sekolah. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5704-5712.

Trimaya, A. (2018). Pengaturan Perlindungan Khusus Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Arrangements For Child Protection As Victim Of Violence In Law Number 35 Of 2014 On The Revision Of Law Number 23 Of 2002 On Child Protection). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(3)

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.